

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesehatan reproduksi remaja yang mempunyai makna suatu kondisi sehat yang menyangkut sistem reproduksi (fungsi, komponen dan proses) yang dimiliki oleh remaja baik secara fisik, mental, emosional dan spiritual (Agung et al. 2020) Masalah reproduksi pada remaja perlu mendapat penanganan serius, karena masalah tersebut paling banyak muncul pada negara berkembang seperti Indonesia, dimana kurang tersedianya akses untuk mendapat informasi mengenai kesehatan reproduksi. Buktinya banyak penelitian yang menyatakan rendahnya tingkat pengetahuan mengenai kebersihan organ genitalia para remaja putri (Amelia, 2017). Banyak remaja putri yang kurang memperhatikan kebersihan pada organewanitaan, sehingga menjadi faktor penyebab terjadinya keputihan, jika hal ini diabaikan maka akan berdampak pada keputihan patologis yang justru akan membutuhkan penangan lebih serius.

WHO menyatakan bahwa 5% remaja di dunia terjangkit PMS dengan gejala keputihan setiap tahunnya, bahkan di Amerika serikat 1 dari 8 remaja. Penelitian yang di lakukan Bagian Obygn RSCM, diperoleh data sebanyak 2% (usia 11-15 tahun) 12% (usia 16-20 tahun) dari 223 remaja mengalami keputihan karena terjadi infeksi di daerah kemaluan yaitu Vulvo vaginitis. Di sebagian Negara berkembang kerentanan wanita terhadap infeksi (Rosidah 2022). Berupa keputihan diperberat oleh rendahnya status sosial wanita dan

terbatasnya cara pecegahan padainfeksi. Untuk Indonesia jumlah wanita sekitar 237.641.362 jiwa. Sekitar 90% wanita berpotensi mengalami keputihan, sekitar 70% remaja putri mengalami keputihan. usia terbanyak adalah (16-20 tahun) sekitar 24%, karena negaraIndonesia adalah daerah yang beriklim tropis, sehingga jamur mudah tumbuh dan berkembang yang mengakibatkan banyaknya kasus keputihan pada perempuan Indonesia (DinKes. Jatim 2021). Angka kejadian penyakit keputihan mencapai 75% pada perempuan Indonesia dan hampir mengenai semua umur, termasuk remaja jika di dibandingkan dengan Eropa angka ini sangat berbeda. Berdasarkan wawancara pada bulan 28 November 2023 di SMAN 1 Bangsal Kecamatan Bangsal Kabupaten Mojokerto terhadap 11 Orang remaja putri, 70% dari remaja putri mengalami keputihan dengan gejala seperti cairan yang keluar dari vagina berwarna kuning, berbau dan merasa gatal-gatal sekitar vagina, dan 30% lainnya mengatakan tidak mengalami keputihan abnormal. Dari hasil survey diatas sebagian besar mengalami keputihan sehingga peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian terkait dengan Hubungan perawatan kebersihan organ kewanitaan eksterna dengan kejadian keputihan pada Remaja Putri di SMAN 1 Bangsal Kecamatan Bangsal Kabupaten Mojokerto.

Keputihan patologis dapat disebabkan oleh bakteri seperti *gonococcus*, *chlamydia*, *trichomatis*, *gardenela*, *treponema pallidium*, adanya infeksi jamur seperti *candida* dan adanya infeksi parasit seperti *trichomonas vaginalis*, serta adanya infeksi virus seperti *candiloma* dan herpes atau kanker

pada leher rahim. Penyebab lain dapat berupa tumor uterus, trauma benda asing seperti tampon yang tertinggal, pencucian vagina terlalu berlebihan dan menggunakan obat yang iritan serta atrofi vulvovagina (Thieny H.I Mumekh, 2022). Keputihan patologis bila tidak diobati dengan tuntas akan berakibat buruk pada kesehatan. Infeksi tersebut dapat merambat ke rongga rahim, kemudian naik ke saluran telur, dan akhirnya bisa sampai ke dalam rongga panggul. Perempuan yang mengalami keputihan akibat infeksi berulang atau menahun, yang tidak diobati tuntas bisa mengalami kemandulan akibat gangguan pada organ reproduksi. Keputihan juga bisa jadi merupakan tanda adanya penyakit lain yang lebih parah seperti tumor pada organ reproduksi (Runiari, 2015). Salah satu penyebab keputihan patologis adalah gaya hidup yang tidak sehat dan cenderung meremehkan kebersihan, baik lingkungan tempat tinggal, rumah, maupun badan secara khusus (Putu and Nita 2018). Wanita yang tinggal di pedesaan mengalami gejala keputihan lebih banyak akibat belum baiknya perilaku sehat dalam pencegahan keputihan patologis dari pada yang tinggal di perkotaan. Selain itu wanita yang lebih muda berpendidikan rendah dan tinggal di pedesaan lebih sedikit mengetahui gejala keputihan tersebut. wanita yang tinggal di pedesaan tidak mengetahui gejala keputihan patologis tersebut. Tempat tinggal seseorang juga sangat memengaruhi perilaku terhadap kesehatan, mungkin bagi yang tinggal di daerah pedesaan atau pedalaman akses untuk memperoleh informasi masih kurang jika di bandingkan daerah kota. ada beberapa faktor penghambat untuk berperilaku sehat dalam upaya pencegahan dan penanganan keputihan

patologis diantaranya adalah kurangnya pengetahuan dan kesadaran individu atau kesadaran remaja tentang pencegahan dan penanganan keputihan (Abrori 2017).

Sebagai upaya dalam mengatasi keputihan salah satunya adalah menjaga kesehatan organ reproduksi pada perempuan diawali dengan menjaga kebersihan organ kewanitaan. Membersihkan vagina dengan cara membasuh secara teratur bagian vulva secara hati-hati menggunakan air bersih, yang harus diperhatikan lagi adalah membersihkan bekas keringat yang ada disekitar bibir vagina (Dethan and Suariyani 2021). Perilaku buruk dalam menjaga kebersihan genitalia, seperti mencucinya dengan air kotor, memakai pembilas secara berlebihan, menggunakan celana dalam yang tidak menyerap keringat, jarang mengganti celana dalam, tak sering mengganti pembalut dapat menjadi pencetus timbulnya infeksi yang menyebabkan keputihan tersebut. Pengetahuan dan perilaku dalam menjaga kebersihan genitalia eksterna merupakan faktor penting dalam pencegahan keputihan (Fitri and Elviany 2018). Selain itu juga perlu adanya Pendekatan dan pemberdayaan perempuan dan remaja putri juga harus dilaksanakan melalui pemberitahuan informasi lengkap dan terkini untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran remaja tentang terjadinya resiko keputihan patologis dan cara pencegahannya. bagi instansi pendidikan agar dapat menyediakan sarana dan pra sarana bagi santriwati dalam menjaga kebersihan, contoh kamar mandi, air bersih dan toilet, serta perlu mengadakan penyuluhan dan pengawasan secara menyeluruh oleh instansi terkait, tentang pentingnya menjaga perilaku

pemeliharaan kebersihan daerah kewanitaan untuk mengurangi terjadinya keputihan abnormal (Kristiyani 2021).

Berdasarkan fenomena diatas maka perlu adanya penelitian tentang pentingnya perawatan organ kewanitaan eksterna karena pada bagian ini yang mudah dilakukan oleh siapapun untuk mencegah terjadinya keputihan yang bersifat patologis. Oleh karena itu maka peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Perawatan Kebersihan Organ Kewanitaan Eksterna dengan Kejadian Keputihan pada Remaja Putri di SMAN 1 Bangsal”

1.2 Rumusan Masalah

Apakah ada Hubungan Perawatan Kebersihan Organ Kewanitaan Eksterna dengan Kejadian Keputihan pada Remaja Putri di SMAN 1 Bangsal?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui Hubungan Perawatan Kebersihan Organ Kewanitaan Eksterna dengan Kejadian Keputihan pada Remaja Putri di SMAN 1 Bangsal.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi Perawatan Kebersihan Organ Kewanitaan Eksterna pada Remaja Putri di SMAN 1 Bangsal
2. Mengidentifikasi Kejadian Keputihan pada Remaja Putri di SMAN 1 Bangsal

3. Menganalisis hubungan Perawatan Kebersihan Organ Kewanitaan Eksterna dengan Kejadian Keputihan pada Remaja Putri di SMAN 1 Bangsal

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat digunakan sebagai landasan pengembangan ilmu kebidanan khususnya terkait dengan perawatan organ kewanitaan eksterna dengan kejadian keputihan pada remaja putri

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Sekolah

Meningkatkan status kesehatan reproduksi khususnya keputihan pada siswi.

2. Bagi Responden

Memberikan pengetahuan tentang pentingnya menjaga kesehatan reproduksi untuk menurunkan resiko keputihan.

3. Bagi Profesi Keperawatan

Meningkatkan pengetahuan perawat tentang kesehatan reproduksi khususnya keputihan